

**IMPROVISASI PEMAIN DALAM PEMENTASAN ACARA
PANGKUR JENGGLING DI TVRI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Komunikasi Islam

Oleh:

HUSNA QODRIATI
03210063

Pembimbing:

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

Abstraksi

Dakwah menurut Muhammad Natsir didefinisikan sebagai suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar makruf nahi munkar* dengan membimbing pengalamannya dan kehidupan berumah tangga (*usroh*), perikehidupan masyarakat, dan perikehidupan bernegara. Ketika dakwah mempunyai fungsi untuk membimbing perikehidupan masyarakat dan bernegara, maka drama merupakan salah satu cara untuk mewujudkan makna dakwah yang sebenarnya.

Sebuah drama ternyata tidak demikian sederhana sebagaimana orang mengira. Pementasan dianggap sebagai sesuatu yang amat pelik dan sulit. Anehnya, drama dipandang mudah oleh sebagian orang yang belum mengetahui seluk beluknya. Padahal pementasan yang nampaknya remeh itu, oleh orang teater dipandang sebagai sesuatu yang amat kompleks.

Pementasan drama merupakan kesenian yang sangat kompleks. Sebab, seni drama bukan saja melibatkan banyak seniman, melainkan juga mengandung banyak unsur, yaitu harus ada naskah drama, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara, penonton. Unsur-unsur itu saling mendukung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama. Karena itu, semua unsur pementasan drama harus ada dan harus dikerjakan dengan baik. Bila salah satu unsur dikerjakan secara asal, maka pementasan drama tak akan berhasil. Bahkan tidak ada salah satu unsur saja bisa mengakibatkan pementasan drama tak akan terwujud.

Dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng ini lebih diutamakan kreativitas dan improvisasi para pemainnya berdasarkan karakter para pemainnya sendiri. Sutradara tetap membuat naskah, namun hanya berupa kerangka cerita, dan beberapa catatan yang berkaitan dengan "Pangkur Jenggleng". Karena "Pangkur Jenggleng" termasuk suatu drama tradisional watak, tokoh, dan gerak-geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Selanjutnya dikembangkan sendiri oleh para pemain dengan menggunakan improvisasi karena drama ini masih bersifat tradisional.

Dengan proses komunikasi dan sosialisasi, lambat laun dapatlah diharapkan terbentuk suatu kesenian nasional Indonesia, sehingga kebudayaan dan kesenian Indonesia tidak lagi akan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian. Selain itu, antara agama dan budaya hubungannya sangat erat sekali. Interaksi ini didasari tidak terjadi dalam lingkungan hampa, melainkan dalam alam perubahan secara besar-besaran yang dengan istilah asingnya disebut *social change*. Kebudayaan adalah interaksi antara diri dengan lingkungan fisik dan non fisik, dimana memperoleh bentuk bakunya karena diakui oleh lingkungan atau diakui dengan dilegalisasikan secara formal melalui lembaga.

Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING
Hal : Skripsi
Saudara **Husna Qodriati**

Kepada Yth.
Bapak: **Dekan Fakultas Dakwah**
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Husna Qodriati
NIM : 03210063
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul : IMPROVISASI PEMAIN DALAM PEMENTASAN
ACARA PANGKUR JENGGLENG DI TVRI
YOGYAKARTA

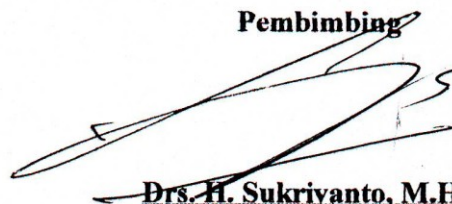
Telah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, Maret 2009

Pembimbing



Drs. H. Sukriyanto, M.Hum
NIP. 150 088 689



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/801/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

IMPROVISASI PEMAIN DALAM PEMENTASAN ACARA PANGKUR JENGLENG DI STASIUN TVRI YOGYAKARTA

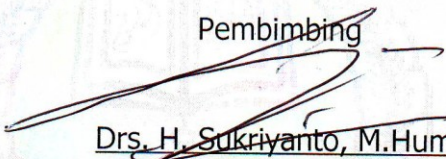
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Husna Qodriati
NIM : 03210063
Telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 1 Mei 2009
Nilai Munaqasyah : B

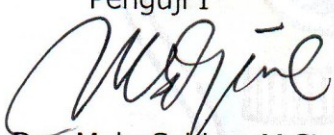
dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Pembimbing


Drs. H. Sukriyanto, M.Hum.
NIP. 150088689

Penguji I


Drs. Moh. Sahlan, M.Si.
NIP. 150260462

Penguji II

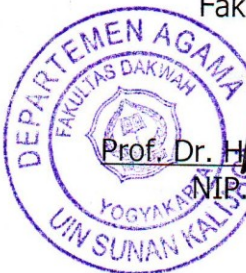

Sapton, S.Ag., MA
NIP. 150291021


Yogyakarta, 12 Juni 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah

DEKAN




Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 150220788

MOTTO

لا يلدغ المؤمن من جحر مرتين.
رواه البخارى

“Seorang Mukmin tidak disengat dari satu lobang dua kali. (H.R. Bukhory)”

PERSEMBAHAN

/

/

/

*Kepersembahkan kepada bapak dan ibu
Serta mbakku dan adik-adikku tercinta*

Terima kasih ...

KATA PENGANTAR

Dengan segala rahmat, puja, dan puji, serta rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan ma'unah-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan.

Penyusunan skripsi ini merupakan suatu tanda bahwa perjuangan dan do'a adalah dua hal yang menentukan segalanya dalam mencapai keberhasilan yang penulis yakini, dan seiringan keberhasilan ini tidak dapat penulis capai tanpa adanya bantuan dari segenap keluarga, civitas akademik, dan para sahabat yang mencurahkan perhatian dan dukungan dalam skripsi ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (BAPEDA) yang telah memberi izin untuk melakukan penelitian ini
2. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini
3. Bapak Drs.H. Sukriyanto, M.Hum selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak mengajarkan ilmu sebagai bekal yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya yang telah memberikan izin dalam pencarian buku-buku sebagai sumber data yang diperlukan.

6. Ayahanda, Ibunda beserta kakak dan adik tercinta yang senantiasa memberikan dorongan semangat dan doa'nya.
7. Teman-teman Angkatan 2003 Fakultas Dakwah, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas bantuannya dan pemikirannya dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebbaikannya mendapat balasan dari Allah SWT dengan perbuatan yang telah diberikan kepada penulis ini. Amin

Penulis menyadari bahwa, skripsi ini masih banyak lagi kekurangannya, oleh karena itu saran dan kritikan dari pembaca sangat dibutuhkan oleh penulis untuk melengkapi ketidak sempurnaan skripsi ini. Demikianlah apa yang bisa penulis sampaikan, semoga bermanfaat. Amin.

Yogyakarta, 26 Januari 9009

Penulis

HUSNA QODRIATI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA.....	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Kegunaan Penelitian.....	8
F. Telaah Pustaka.....	9
G. Kerangka Teori.....	11
H. Metode Penelitian.....	29
I. Sistematika Pembahasan.....	35
BAB II. SEJARAH DAN PROFIL PANGKUNG JENGGLENG	
A. Sejarah Berdirinya TVRI Stasiun Yogyakarta.....	34
B. Perkembangan Status TVRI.....	34
C. Visi dan Misi TVRI Stasiun Yogyakarta.....	34

D. Sejarah dan Profil Acara Pangkur Jenggleng	34
E. Deskripsi Mata Acara Pangkur Jenggleng.....	34
1. Arti/Makna program acara pangkur Jenggleng	34
2. Bentuk Format Program	36
3. Kriteria Acara	39
C. Pemain Pangkur Jenggleng.....	34
 BAB III. IMPROVISASI DALAM PEMENTASAN	
I. Improvisasi Dialog	42
a. Episode “ <i>Pasa</i> ”	43
1. Improvisasi Dialog.....	43
2. Pesan-pesan Dakwah	45
b. Episode “ <i>Aku Pasa</i> ”	46
1. Improvisasi Dialog	47
2. Pesan-pesan Dakwah	44
c. Episode Ujung	52
1. Improvisasi Dialog.....	53
2. Pesan-pesan Dakwah	56
 BAB. IV. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran-saran.....	59
C. Kata Penutup.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

LAMPIRAN.....

DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan pemahaman terhadap judul skripsi, yaitu “Improvisasi Pemain Dalam Pementasan Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta,” maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul di atas, yaitu:

1. Improvisasi Pemain

Improvisasi menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer* adalah “sesuatu yang diciptakan” atau “pertunjukan tanpa persiapan terlebih dahulu.”¹

Improvisasi menurut buku *Terampil Bermain Drama* adalah gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan untuk lebih menghidupkan suasana.² Sedangkan Pemain menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah orang yang bermain.³

Jadi yang dimaksud improvisasi pemain dalam pementasan acara “Pangkur Jenggleng” adalah dialog, musik dan gerakan-gerakan spontanitas (gerakan yang dilakukan secara tiba-tiba diluar naskah) oleh pemain dalam menghidupkan suasana panggung. Karena, “Pangkur

¹ Peter Salim dan Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 563

² Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 15

³ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 545

Jenggleng” termasuk jenis drama tradisional maka lebih ditekankan pada improvisasi yang dilakukan para pemainnya.

2. Pementasan

Pementasan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah proses, cara, perbuatan mementaskan.⁴ Jadi yang dimaksud dengan pementasan pada acara Pangkur Jenggleng ini adalah proses tersiarnya acara pementasan Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta.

3. Pangkur Jenggleng

“Pangkur” menurut *Kamus Jawa Kuno* berarti *pejabat kerajaan*, sedangkan “Jenggleng” berarti *suara sepur yang berbenturan*.⁵ Jadi yang dimaksud Pangkur Jenggleng adalah sebuah drama yang diformat sebagai sebuah guyonan yang dulunya pernah populer di kalangan masyarakat Yogyakarta berupa *Dagelan Mataram* yang dikomandani oleh Basiyo dan kawan-kawan. Bersama Ngabdul, Anik Sunyahni, Melko, dan lainnya. Pemirsa diajak untuk tertawa menyaksikan guyonan-guyonan khas Yogyakarta sekaligus mengapresiasi kesenian tradisional yang masih mempunyai daya tarik dengan iringan Karawitan. Selain itu diakhir acara terdapat pesan-pesan untuk masyarakat yang disesuaikan dengan temanya, salah satunya adalah pesan-pesan dakwah.

⁴ Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa., *op.cit*, hlm. 665

⁵ Prawiroatmojo, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*”, (Flores: Nusa Indah, 1992), hlm 399.

B. Latar Belakang Masalah

Budaya secara bahasa memberikan arti budi dan daya yakni mengejawantahkan kehidupan masyarakat ataupun watak seseorang dalam sebuah wadah kesatuan.

Ketika Allah SWT menegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Imron 104 tentang anjuran berdakwah :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Bahwa seluruh kaum mukminin terkena taklif memilih suatu golongan yang melaksanakan kewajiban berdakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Realisasinya adalah hendaknya masing-masing anggota kelompok tersebut mempunyai dorongan dan mau bekerja untuk mewujudkan hal ini dan mengawasi perkembangan dengan kemampuannya yang optimal. Sehingga bila mereka melihat kekeliruan atau penyimpangan dalam hal ini (*amar ma'ruf nahi munkar*), mereka akan segera mengembalikannya ke jalan yang benar.⁶ Dakwah juga harus dilaksanakan secara arif dan bijaksana sesuai dengan keadaan dan perkembangan zaman. Dalam pelaksanaan dakwah diperlukan kemajuan sains dan teknologi komunikasi modern maupun budaya demi tercapainya hasil yang lebih baik.

Dalam hal ini dakwah menurut Muhammad Natsir didefinisikan sebagai suatu usaha menyerukan dan menyampaikan kepada perorangan

⁶ Ahmad Mustafa Al-Muragh, *Terjemah Tasfir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1993), hlm., 36.

manusia dan seluruh umat, konsepsi Islam tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi *amar makruf nahi munkar* dengan membimbing pengalamannya dan kehidupan berumah tangga (*usroh*), perikehidupan masyarakat, dan perikehidupan bernegara.⁷ Ketika dakwah mempunyai fungsi untuk membimbing perikehidupan masyarakat dan bernegara, maka drama merupakan salah satu cara untuk mewujudkan makna dakwah yang sebenarnya.

Memanggungkan sebuah drama ternyata tidak demikian sederhana sebagaimana orang mengira. Pementasan dianggap sebagai sesuatu yang amat pelik dan sulit. Anehnya, ia pun dipandang mudah oleh sebagian orang yang belum mengetahui seluk beluknya. Padahal pementasan yang nampaknya remeh itu, oleh orang teater dipandang sebagai sesuatu yang amat kompleks.⁸

Pementasan drama merupakan kesenian yang sangat kompleks. Sebab, seni drama bukan saja melibatkan banyak seniman, melainkan juga mengandung banyak unsur, yaitu harus ada naskah drama, pemain, sutradara, tata rias, tata busana, tata panggung, tata lampu, tata suara, penonton. Unsur-unsur itu saling mendukung dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari keutuhan pementasan drama. Karena itu, semua unsur pementasan drama harus ada dan harus dikerjakan dengan baik. Bila salah satu unsur dikerjakan secara asal, maka pementasan drama tak akan berhasil.

⁷ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hlm. 8

Bahkan tidak ada salah satu unsur saja bisa mengakibatkan pementasan drama tak akan terwujud.⁹

Dalam permainan drama dikenal beberapa istilah seperti, babak, adegan, prolog, epilog, dialog, akting, aktor, improvisasi, dan masih banyak lagi. Yang dimaksud dengan improvisasi adalah gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan spontanitas untuk lebih menghidupkan suasana. Selain itu dengan menggunakan improvisasi dapat membantu lawan main kita apabila lupa akan dialog dan gerakan-gerakannya.

Dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng ini lebih diutamakan kreativitas dan improvisasi para pemainnya berdasarkan karakter para pemainnya sendiri. Sutradara tetap membuat naskah, namun hanya berupa kerangka cerita, dan beberapa catatan yang berkaitan dengan "Pangkur Jenggleng". Karena "Pangkur Jenggleng" termasuk suatu drama tradisional watak, tokoh, dan gerak-geriknya diserahkan sepenuhnya kepada pemain. Selanjutnya dikembangkan sendiri oleh para pemain dengan menggunakan improvisasi karena drama ini masih bersifat tradisional.

Dengan proses komunikasi dan sosialisasi, lambat laun dapatlah diharapkan terbentuk suatu kesenian nasional Indonesia, sehingga kebudayaan dan kesenian Indonesia tidak lagi akan merupakan penjumlahan dari bagian-bagian. Selain itu, antara agama dan budaya hubungannya sangat erat sekali. Interaksi ini didasari tidak terjadi dalam lingkungan hampa, melainkan dalam alam perubahan secara besar-besaran yang dengan istilah asingnya disebut

⁹ Asul Wijaya, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm. 31

social change. Kebudayaan adalah interaksi antara diri dengan lingkungan fisik dan non fisik, dimana memperoleh bentuk bakunya karena diakui oleh lingkungan atau diakui dengan dilegalisasikan secara formal melalui lembaga.¹⁰

Di tataran lokal Yogyakarta, TVRI stasiun Yogyakarta masih diminati masyarakat. Sebagai televisi lokal yang pertama kali hadir, TVRI Yogyakarta unggul dalam program dan *starting point*. Selain aspek jaringan TVRI Yogyakarta dengan TVRI seluruh Indonesia serta sokongan pemerintah menjadi kelebihan TVRI Yogyakarta. Kegiatan produksi dan siaran TVRI dalam upaya meningkatkan mutu siarannya, mulai nampak setelah munculnya stasiun televisi swasta dan stasiun televisi lokal yang menjadi situs simbolis persaingan yang sehat dalam melayani masyarakat dibidang hiburan, informasi dan pendidikan. TVRI stasiun Yogyakarta yang merupakan stasiun daerah setelah stasiun Jakarta ini, ingin tetap memunculkan *image* bahwa kehadiran TVRI tetap bisa diterima dimasyarakat dengan mengangkat program-program acara untuk melestarikan kebudayaan khususnya budaya Jawa agar tidak terlupakan seiring dengan perkembangan zaman yang tentunya acara-acara tersebut masih dirindukan, khususnya masyarakat Jawa. TVRI stasiun Yogyakarta juga memiliki beberapa program yang diunggulkan. Salah satu program acara unggulan di TVRI stasiun Yogyakarta adalah ”Pangkur Jenggleng”. Sebuah acara yang memiliki tempat dihati audiennya.

¹⁰ Astrid S. Susanto, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, (Bandung: Offset Angkasa, 1980), hlm. 97-99

Untuk program hiburan khusus seperti ”Pangkur Jenggleng” diperlukan kreativitas tinggi dalam pengemasan program acaranya supaya lebih menarik khususnya pada improvisasi yang dilakukan para pemainnya. Selain itu para pemain Pangkur Jenggleng harus cerdas dalam melihat suasana panggungnya dan lawan mainnya.

Hubungan antara Pangkur Jenggleng dengan komunikasi dakwah adalah komunikasi dakwah lebih banyak menggunakan metode dakwah dalam menyampaikan pesan, diantaranya melalui pementasan suatu acara. Karena suatu pementasan akan banyak mengandung audien untuk mendengarnya. Dari sini kita sebagai seorang komunikator yang hendak disampaikan, bisa membidik atau menggunakan acara tersebut sebagai sarana untuk menyiarkan ajaran Islam (berdakwah) melalui suatu acara pementasan. Selain itu acara ini terselenggara atas kerjasama dengan Pusat Informasi Amien Rais (PIAR).

Alasan mengambil judul ini karena untuk lebih mengetahui secara mendalam tentang drama khususnya kebudayaan Jawa yang sudah mulai dilupakan oleh para generasi muda karena perkembangan zaman. Selain itu akan dapat diketahui pesan-pesan dakwah yang disisipkan dalam pementasan drama tersebut. Alasan kenapa meneliti di TVRI, karena TVRI merupakan salah satu stasiun televisi pertama kali yang masih mengangkat kebudayaan Jawa sampai sekarang. Hal ini merupakan wujud pelestarian kebudayaan Jawa yang hampir punah karena adanya perkembangan zaman. Sesuai dengan visinya berakar pada budaya bangsa.

C. Rumusan Masalah

Setelah mengacu pada latar belakang di atas, maka penyusun mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana wujud improvisasi dialog yang dilakukan pemain pada pementasan acara *Pangkur Jenggleng* supaya pesan-pesan dakwah yang disampaikan menjadi lebih komunikatif?

D. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan rumusan masalah di atas maka pembahasan skripsi ini bertujuan:

Untuk mengetahui pelaksanaan improvisasi dialog serta pesan-pesan dakwahnya yang terdapat dalam pementasan acara “Pangkur Jenggleng” dan disiarkan melalui stasiun TVRI Yogyakarta.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana keilmuan kepada para dai yaitu, ilmu dakwah sebagai disiplin ilmu, terutama tentang dakwah melalui media massa elektronik, khususnya televisi yang sekarang ini di tengah-tengah era globalisasi dan komunikasi yang semakin canggih dan modern, sehingga pada akhirnya nanti di miliki pemahaman akan pentingnya media massa elektronik sebagai media yang bisa digunakan untuk berdakwah.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Dapat memberikan kontribusi kepada mahasiswa mengenai bentuk pelaksanaan improvisasi pada pementasan acara "*Pangkur Jenggleng*" melalui media televisi sebagai peran aktif umat Islam dalam berdakwah melalui media televisi.

b. Bagi TVRI Stasiun Yogyakarta

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan yang positif bagi TVRI Stasiun Yogyakarta dalam memproduksi dan menyiarkan acara-acara yang sesuai dengan tuntutan zaman yang sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam serta masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan Jawa, sehingga masih dapat dipertahankan dan dikembangkan agar lebih bermanfaat bagi masyarakat yang berada di Yogyakarta dan sekitarnya. Yogyakarta mengembangkan budaya Jawa sebagai salah satu kebudayaan Nasional.

c. Bagi Fakultas Dakwah

Dakwah sebagai salah satu wadah *sciences oriented* dengan pementasan drama "*Pangkur Jenggleng*" akan mampu memberikan dan mengarahkan mahasiswa dalam meningkatkan pemikiran dan pengkajian khasanah keilmuan di bidang dakwah Islam.

F. Telaah Pustaka

Kajian-kajian terhadap improvisasi dalam sebuah drama telah banyak dilakukan di Indonesia. Kajian tentang improvisasi yang dilakukan oleh para penulis di antaranya Adjib Hamzah, dalam bukunya *Pengantar Bermain Drama*, Asul Wiyanto, dalam bukunya *Terampil Bermain Drama* dan masih banyak penulis lainnya.

Adjib Hamzah, dalam bukunya *Pengantar Bermain Drama*, menjelaskan bahwa improvisasi itu adalah dialog atau gerakan-gerakan yang tidak dipersiapkan sebelumnya. Hal ini merupakan spontanitas. Improvisasi tidak hanya dalam dialog, tapi juga dapat terjadi dalam *movement*. Dapat terjadi dalam pidato, deklamasi dan lain-lain. Suatu pidato yang berapi-api dan mampu menggoncangkan hati pendengarnya boleh jadi dilakukan secara improvisasi. Dua orang pemain yang tengah berakting di pentas, tiba-tiba terputak karena salah seorang pemain lupa teksnya. Lawannya bermain cepat sadar bahwa mereka dalam keadaan gawat, oleh karena itu perlu dilakukan tindakan darurat. Ia terpaksa melahirkan gerakan-gerakan atau mengucapkan kata-kata diluar dialog dan gerakan yang telah dilatih. Tujuannya hendak memancing ingatan pemain yang lupa akan dialog yang meski diucapkanya, supaya permainan mereka dapat terselamatkan. Selain itu Lenong, Ludruk, dan Ketoprak.¹¹

Asul Wijaya, dalam bukunya *Terampil Bermain Drama*, menjelaskan bahwa improvisasi merupakan gerakan-gerakan atau ucapan-ucapan

¹¹ Adjib Hamzah. *op.cit*, hlm.53

penyeimbang untuk lebih menghidupkan pemeranya. Semakin banyak berimprovisasi dan tidak mengandalkan teks maka akan semakin bagus dalam bermain drama. Karena improvisasi mempunyai daya tarik buat para penontonnya. Tetapi tidak semua drama menggunakan improvisasi ada juga yang terpaku dengan naskah drama, namun hal ini sangat menyulitkan pemainnya, karena harus menghafal setiap gerakan sesuai dengan naskahnya.¹²

Penelitian mengenai improvisasi pada pementasan drama belum ada. Tetapi penelitian mengenai acara Pangkur Jenggleng-nya sudah banyak yang meneliti. Dilihat dari segi penata artistiknya seperti laporan tugas akhir mahasiswa Akindo yang bernama Dian Ayu Nurvitasari angkatan 2003 yang berjudul Tata Artistik (Properti) Dalam Program Acara “Pangkur Jenggleng”¹³, hasil penelitian tersebut adalah bahwa peranan penata artistik sangat berpengaruh untuk kelangsungan acara tersebut, oleh karena itu kecermatan kerja penata artistik sangat diperlukan dalam membuat setting dekorasi untuk program acara “Pangkur Jenggleng” agar setting dekorasi yang dibangun menjadi setting dekorasi yang menarik dan mempunyai nilai seni.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan tentang Improvisasi

¹² Asul Wijaya. *op.cit*, hlm. 15

¹³ Dian Ayu Nurvitasari, “Tata Artistik (Properti) Dalam Program Acara Pangkur Jenggleng”, *Laporan Tugas Akhir*, (Akademi Komunikasi Indonesia, 2006).

Dalam penyusunan skripsi ini agar lebih terarah, penyusun perlu mengemukakan kerangka teoritik untuk memecahkan persoalan yang hendak dibahas. Istilah improvisasi menjadi sangat populer karena adanya Bengkel Theater pimpinan W.S. Rendra. Dia mengenalkannya sebagai salah satu metode latihan di awal tahun 1970-an. Yang dimaksud dengan improvisasi adalah:

- A. Menciptakan, merangkai, memainkan, menyajikan sesuatu dengan pengalaman, improvisasi butuh kecerdasan, improvisasi perlu pengalaman, improvisasi perlu kematangan emosional dan rasa percaya diri.
- B. Menampilkan sesuatu dengan mendadak, memberikan tanggapan atau respon secara spontanitas.
- C. Melakukan dengan begitu saja.

Tujuan melatih improvisasi adalah untuk rangsangan spontanitas, namun spontanitas itu harus serasi dengan tuntutan seluruh sajian pementasan, dan tetap dapat dipertanggung jawabkan. Latihan-latihan ini dapat dikerjakan dengan memberikan kesempatan kepada pemain dengan berdiri atau duduk di depan cermin, dan meminta mereka menanggapi bayangan mereka sendiri di cermin itu. Sebagaimana mereka menanggapi dengan gerakan ketika mereka diminta menutup mata dan meraba wajahnya sendiri. Jika latihan improvisasi ini berhasil, maka pemain akan mampu menciptakan akting yang wajar tetapi mengesankan.¹⁴

¹⁴ A. Rumadi, "*Kumpulan Drama Remaja*", (Jakarta: Grasindo, 1991), hlm. 12-13

Dalam pementasan sebuah drama pada umumnya menggunakan improvisasi terutama pada drama tradisional. Improvisasi dalam pementasan drama ada tiga macam, yaitu:

a. Improvisasi pada Dialog

Improvisasi yang dilakukan pemain dalam pementasan sebuah drama adalah sangat penting, karena apabila suatu drama tidak disertai improvisasi maka akan terlihat kurang menarik, selain itu juga tidak memberikan kesempatan buat para pemain untuk mengekspresikan dirinya. Sang sutradara menyerahkan sepenuhnya jalan cerita kepada para pemainnya. Sutradara hanya bertugas menentukan motif karya lakon, menentukan pemain, serta merencanakan cara dan teknik pentas, selain itu sepenuhnya diserahkan kepada pemain untuk mengemas acara tersebut menjadi lebih menarik. Apabila dalam suatu pementasan drama ada dua orang yang sedang berakting di pentas tiba-tiba terputah karena salah seorang lupa teks, lawan main cepat sadar bahwa mereka ada dalam keadaan gawat, perlu secepatnya dilakukan tindakan darurat. Ia terpaksa melahirkan gerakan-gerakan atau mengucapkan kata-kata diluar dialog dan gerakan yang telah terlatih. Namun tidak semua pemain bisa melakukannya hanya pemain yang mempunyai banyak pengalaman yang bisa melakukannya.. Tujuannya hendak memancing ingatan pemain yang lupa akan dialog yang mesti diucapkannya, supaya permainan mereka dapat diselamatkan. jadi yang

dimaksud improvisasi disini adalah dialog atau gerakan-gerakan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu yang merupakan spontanitas.¹⁵

Dialog dalam teater bisa merupakan komunikasi kata atau sekedar berfungsi mempertegas suasana pentas. Sasaran dialog bukan hanya pemain dengan pemain tapi bisa juga pemain dengan penonton. Jumlah orang yang diajak bicara tidak jadi masalah dalam dialog, tapi lebih difokuskan kepada adanya pihak yang bicara dan yang diajak bicara. Pada saat komunikasi kata, dapat terjadi:

- Komunikasi tokoh dengan tokoh.
- Komunikasi tokoh dengan penonton
- Komunikasi tokoh dengan tokoh dan penonton.

1. Dinamika Dialog

Dinamika diperlukan agar dialog lebih berkesan dan tidak monoton, unsur yang harus dilatih antaralain:

- Aksen atau tekanan, pelajari dialog naskah berulang-ulang untuk mendapatkan bagian yang perlu mendapatkan aksen.
- Nada, buatlah nada berbicara pada dialog yang diucapkan, jangan seperti dalam berbicara biasa.
- Tempo dan jeda, dialog yang diucapkan tidak selalu lambat atau cepat, tapi mungkin saja pada satu dialog harus menggunakan tempo lambat lalu kemudian cepat atau sebaliknya. Begitu juga dengan jarak antar kalimat dialog.

¹⁵ Adjib Hamzah. *op.cit*, hlm. 53

2. Intonasi

Intonasi adalah cara atau gaya bagaimana suatu dialog diucapkan, sehingga menjadi ciri tokoh dan bagian dari karakternya.

Agar memiliki intonasi yang baik kita perlu melakukan:

- Latihan dialog untuk tokoh yang berbeda-beda.
- Latihan dialog untuk emosi yang berbeda.

3. Getikulasi

Getikulasi adalah pemenggalan kalimat dari suatu dialog. Pemenggalan dilakukan karena terkadang kalimat sebelum dan sesudahnya memiliki maksud yang berbeda, sehingga rancu bila disatukan. Pemenggalan kalimat ini sekaligus berguna untuk menambah variasi aksen dan intonasi dialog yang dilakukan oleh pemain.¹⁶

b. Improvisasi Pada Gerakan

Selain improvisasi pada dialog dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng ini juga menekankan pada setiap gerakan, untuk lebih menghidupkan suasana. Gerakan ini bisa berupa tari-tarian seperti yang sering dilakukan oleh pemain atau penari. Gerakan atau tarian yang dilakukan oleh pemain ini mempunyai daya tarik tersendiri karena mampu menyesuaikan situasi dan kondisi. Hal seperti ini terjadi secara spontan tanpa harus dihafal atau berlatih terlebih dahulu, melainkan karena sudah terbiasa. Improvisasi juga bisa dijadikan

¹⁶ Yayat Nusantara, *Seni Budaya untuk SMA kelas XII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 80-90.

latihan rutin karena dapat mempertajam kepekaan tubuh sang aktor.

Latihan gerak dibagi menjadi tiga yaitu:

1. Gerak Biasa

Adalah gerak wajar yang biasa dilakukan dengan aktivitas manusia sehari-hari, seperti duduk, berdiri, berbicara, makan, bekerja, dan sebagainya. Gerak ini perlu dilatih gerakanya khas atau menunjukkan karakter tertentu.

2. Gerak Teatrikal

Adalah gerakan yang dilakukan sesuai dengan petunjuk naskah, apakah hasilnya menjadi wajar atau aneh, tidak jadi masalah. Namun, standar gerak tetap ada karena kecenderungan gerak teatrikal adalah untuk estetika. Gerak teatrikal yang luwes dapat dilatih seperti halnya berlatih senam biasa yang difokuskan pada gerak kepala, badan, tangan, kaki.

3. Bloking

Bloking adalah posisi pemain diatas pentas. Bloking harus diperhitungkan agar tampilan tiap tokoh dalam mendapatkan perhatian penonton secara keseluruhan menjadi efektif. Latihan Bloking dilakukan dalam tiga tahapan sebagai berikut:

- Tahap 1. Pemain ditempatkan pada posisi untuk kepentingan dialog.

- Tahap 2. Pemain mengembangkan gerakan bloking agar tidak monoton tanpa merusak kepentingan tahap 1 atau saling menghalangi pemain dari pandangan penonton secara umum.
- Tahap 3. Pengembangan berupa kematangan gerak akting pada diri tokoh atau pemain.¹⁷

c. Improvisasi Pada Musik

Improvisasi pada musik sering dilakukan oleh para penyanyi yang sudah profesional, improvisasi ini bisa berupa penambahan kata, nada dan intonasi. Dalam setiap permulaan pasti ada yang nembang terlebih dahulu untuk lebih menghidupkan suasana, setelah itu dilanjutkan dengan *Ngudoroso*. Dengan dilengkapi peralatan gending, dan para pesinden yang sudah profesional merupakan ciri khas dari acara Pangkur Jenggleng. Improvisasi yang dilakukan pada tembang ini dilakukan secara spontan sesuai dengan temanya. Karena sebagian besar pemain Pangkur Jenggleng adalah orang Jawa asli, maka mereka semua bisa nembang Jawa, meskipun tanpa latihan. Disetiap adegan pasti ada yang nembang, sesuai alur ceritanya, biasanya tembang ini dinyanyikan untuk mengungkapkan perasaan atau memuji lawan mainnya.¹⁸

¹⁷ *Ibid*, hlm 91.

¹⁸ Musthofa W. Hasyim, "Wawancara Langsung Kantor Suara Muhammadiyah" Yogyakarta: 25 Juni 2008.

Karya musik bersumber dari angan-angan dan perasaan seorang komponis, bukan merupakan tiruan (plagiat) dari sebuah komposisi musik lain. Kreativitas dalam musik terletak dalam proses berkarya, ini mengandung maksud bahwa materi dari karya tersebut mungkin sudah ada sebelumnya namun diberi variasi-variasi atau memang musik tersebut merupakan sesuatu yang baru, baik dalam hal melodi, ritme, harmmoni, maupun tekstur. Menurut ragamnya, karya musik dapat dibedakan menjadi tiga:

a. Komposisi

Komposisi merupakan suatu bentuk karya musik yang tertulis sehingga bersifat abadi. Komposisi merupakan karya baru, bukan pengembangan atau variasi dari lagu atau karya musik yang sudah ada. Komposisi musik yang dihasilkan tentu saja sebelumnya telah digarap dan diperhatikan benar-benar oleh komponis. Musik tersebut merupakan tulisan dari angan-angan, harapan dan perasaan komponis. Berkualitas atau tidaknya suatu karya komposisi sangat ditentukan oleh penilaian pendengar atau publik.

b. Improvisasi

Improvisasi merupakan ekspresi langsung dari angan-angan dan perasaan musikal seseorang pada saat mendengar atau bermain musik. Improvisasi bersifat tidak tertulis sehingga tidak dapat diulang kembali dalam bentuk serta intensitas yang sama.

c. Aransemen

Arasemen adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan kualitas karya yang lebih pada suatu karya musik. Dalam arasemen, karya musiknya memang sudah ada sebelumnya. Penata musik menyusun unsur-unsur musik seperti harmoni, irama, tekstur dan gaya kedalam melodi musik tersebut. Misalnya lagu-lagu nusantara di aransemen untuk permainan musik ansambel, orkestra, grup band, atau permainan solo sebuah instrumen musik, seperti gitar, seksofon, biola, piano dan sebagainya.¹⁹

2. Tinjauan Tentang Pemain

Pemain adalah orang yang memeragakan cerita. Berapapun pemain yang dibutuhkan, tergantung pada berapa banyak tokoh yang ada dalam naskah drama yang dipentaskan. Supaya berhasil dalam memerankan tokoh-tokoh tadi, pemain harus dipilih secara tepat. Kalau dalam sebuah drama itu pemainnya campuran akan lebih mudah dalam menentukan pemainnya daripada yang tidak campuran. Yang dimaksud dengan campuran adalah para pemainnya terdiri dari pria dan wanita baik anak-anak, remaja dan orang tua. Semua pemain harus benar-benar bisa seperti tokoh yang akan diperankan. Untuk itu semua pemain harus menguasai dan mampu memerankan watak, tingkah laku, dan busana atau yang lain yang mendukung perannya. Dalam memilih pemain drama yang tepat, dengan melakukan cara berikut ini:

- a. Pertama-tama naskah drama yang sudah dipilih itu harus dibaca berulang-ulang agar semuanya dapat dipahami. Dari dialog para tokoh

¹⁹ Tim Abdi Guru, *Seni Budaya Untuk SMA Kelas XI*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm 95-96.

dapat diketahui watak dalam tiap-tiap tokoh, seperti watak protagonis sebagai peran utama, antagonis sebagai lawan dan musuh peran utama, Tirtagonis sebagai penengah antara protagonis dan antagonis jika ada konflik, dan figuran sebagai pelengkap yang secara tidak langsung terlibat dalam konflik lalu dipilih pemain yang cocok dan mampu memerankan masing-masing tokoh.

- b. Setelah diketahui watak oleh tiap-tiap tokoh, lalu dipilih pemain yang cocok dan mampu memerankan masing-masing tokoh.
- c. Selain perbandingan watak, perlu dipertimbangkan perbandingan usia dan postur tubuhnya. Untuk tokoh-tokoh yang tidak jelas perawakanya, ditentukan berdasarkan perkiraan saja.
- d. Kemampuan pemain menjadi pertimbangan penting pula, sebaiknya dipilih pemain yang pintar. Artinya, dalam waktu tidak terlalu lama berlatihnya, dia sudah bisa memainkan tokoh seperti yang dikehendaki naskah.²⁰

Dalam acara Pangkur Jenggleng para pemainnya mayoritas orang tua, karena acara ini mengkombinasikan antara gamelan Jawa, tarian dan dialog. Tidak semua orang bisa melakukannya kecuali orang-orang yang sudah berpengalaman dalam berekting. Selain itu para penontonnya mayoritas ibu-ibu kumpulan jamaah pengajian, jadi para pemainnya harus bisa menghidupkan suasana supaya tidak terlihat membosankan. Untuk

²⁰ Asul Wiyanto, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002), hlm 33-34.

menjadi seorang pemain yang baik maka harus mampu memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya.²¹ Potensi diri itu dapat dirinci menjadi:

a. Potensi Tubuh

Harus mempunyai postur tubuh yang bagus, maksudnya tubuh harus lentur, sanggup memainkan semua peran, dan mudah diarahkan.

Latihan dasar untuk melenturkan tubuh itu antara lain:

- 1) Latihan tari supaya aktor mengenal gerak berirama dan dapat mengatur waktu.
- 2) Latihan Semudi, supaya aktor mengenal lebih dalam artinya diam, merenung secara insani.
- 3) Latihan Silat, supaya aktor mengenal diri dan percaya diri.
- 4) Latihan Anggar, untuk mengenal arti semangat.
- 5) Latihan Renang, supaya aktor mengenal pengaturan nafas.

b. Potensi Driya

Yang dimaksud dengan potensi driya adalah semua pancaindra. Cara melatihnya melalui driya ganda, artinya suatu penginderaan disertai penginderaan yang lain, misalnya melihat sambil mendengarkan.

c. Potensi Akal

Seorang aktor harus cerdas dan tangkas. Kecerdikan dan ketangkasan itu dipunyai kalau ia terbiasa menggunakan akal, antara lain dengan kegiatan membaca dan berolahraga.

²¹ Stevanus Briga Siswanto, "Wawancara Langsung" (Yogyakarta: 16 Mei 2008).

d. Potensi Hati

Hati merupakan landasan perasaan. Perasaan amat beragam dan silih berganti. Kadang-kadang senang dan tertawa, kadang-kadang sedih dan meratap. Karena itu melatih sebenarnya melatih kepekaan perasaan. Jika perasaan seseorang peka, ia dapat merasakan apa yang datang dalam suasana hatinya dengan cepat.

e. Potensi Imajinasi

Akting baru mungkin bisa terjadi apabila dalam hati ada kehendak. Kehendak itu harus dilengkapi dengan imajinasi. Untuk menyuburkan imajinasi dalam diri dapat dilakukan dengan sering mengapresiasi puisi dan mengapresiasi tulisan.

f. Potensi Vokal

Aktor mengucapkan kata-kata yang dirakit menjadi kalimat-kalimat untuk mengutarakan pikiran dan perasaannya. Aktor harus mempunyai vokal kuat agar kata-kata yang diucapkan jelas. Latihan dasar untuk menguatkan vokal antara lain dengan deklamasi dan menyanyi.

g. Potensi Jiwa

Seorang aktor harus mampu memerankan tokoh dengan penjiwaan, ia harus berusaha agar jiwanya melebur dalam tokoh yang diperankan. Penjiwaan itu dapat dibangkitkan lewat pengamatan dan pengalaman.²²

²² Asul Wiyanto., *op.cit*, hlm 59-60

Dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng ini pemain dituntut harus bisa melakukan proses penjiwaan secara mendalam, dengan dipadukan oleh gaya dan teknik vokal. Dalam acara ini dibutuhkan adegan-adegan dengan penuh kelucuan untuk lebih menghidupkan suasana.

3. Tinjauan Umum Tentang Komunikator dan Komunikan

Ditinjau dari komponen komunikator, untuk melakukan komunikasi yang efektif, terdapat dua bagian terpenting pada komunikator, yakni kepercayaan kepada komunikator (*source credibility*) dan daya tarik komunikator (*source attractiveness*).

a. Kepercayaan Kepada Komunikator (*source credibility*)

Kepercayaan terhadap komunikator ditentukan oleh keahlian dan dapat tidaknya ia dipercaya. Kepercayaan kepada komunikator mencerminkan bahwa pesan yang diterima komunikan dianggap benar dan sesuai dengan kenyataan yang empiris.

b. Daya Tarik Komunikator (*source attractiveness*)

Seorang komunikator akan mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan sikap melalui mekanisme yang ditarik, jika pihak komunikan merasa bahwa komunikator ikut serta dengan mereka dalam hubungannya dengan opini secara memuaskan.²³

²³ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung :PT. Citra Aditya Bakti, 1993), hlm 41.

Ditinjau dari komponen komunikasi, seorang dapat dan akan menerima sebuah pesan hanya kalau terdapat empat kondisi dibawah ini secara simultan:

- 1) Ia dapat dan benar-benar mengerti pesan komunikasi.
- 2) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu sesuai dengan tujuannya.
- 3) Pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya.
- 4) Ia mampu untuk menempatnya baik secara mental maupun secara fisik.

Demikian kata Onong Uchjana Effendi yang dikutip dari Chester I. Bernard. Dalam bukunya "*Effective Public Relations*" mengemukakan fakta fundamental yang perlu diingat oleh komunikator:

- a) Bahwa komunikasi terdiri dari orang-orang yang hidup, bekerja, dan bermain satu sama lainnya dalam jaringan lembaga sosial. Karena itu setiap orang adalah subjek bagi berbagai pengaruh, diantaranya adalah pengaruh dari komunikator.
- b) Bahwa komunikasi membaca, mendengarkan, dan menonton komunikasi yang menyajikan pandangan hubungan pribadi yang mendalam.
- c) Bahwa tanggapan yang diinginkan komunikator dari komunikasi harus menguntungkan bagi komunikasi, kalau tidak ia tidak akan memberikan tanggapan. ²⁴

²⁴ Ibid., hlm 43

Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut "*the condition of success in communication*", yakni kondisi yang harus dipenuhi jika kita menginginkan agar suatu pesan membangkitkan tanggapan yang kita kehendaki. Kondisi tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Pesan harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan.
- 2) Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti.
- 3) Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut.
- 4) Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok dimana komunikan berada pada saat ia digerakan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.²⁵

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penyusun gunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilengkapi dengan kajian pustaka. *Field research* yakni penelitian yang berdasarkan obyek lapangan atau lokasi tertentu, dalam hal ini penyusun

²⁵ Onong Uchjana Effendy, *op.cit*, hlm.44

mengambil lokasi di TVRI Stasiun Yogyakarta sebagai tempat penelitian guna untuk mengetahui Improvisasi yang dilakukan para pemain dalam pementasan acara “Pangkur Jengglang”. Sedangkan data pustaka digunakan untuk melengkapi sumber dakwah yang diambil.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat **deskriptis analisis** yakni menguraikan dan menjelaskan secara kualitatif tentang Improvisasi yang dilakukan para pemain dalam pementasan acara “Pangkur Jenggleng” di TVRI Stasiun Yogyakarta. Bahan-bahan dan informasi baik yang bersifat tertulis maupun lapangan dimanfaatkan untuk memperoleh suatu pemahaman yang menyeluruh dan akurat tentang suatu masalah atau keadaan. Pendekatan Kualitatif lebih diutamakan dalam penelitian ini. Dengan metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran (deskripsi) yang lebih mendalam mengenai individu atau kelompok dalam settingnya yang akan diamati serta diteliti.

Berkaitan dengan ini hal ini menurut Masri Singarimbun, yang dimaksud dengan penelitian deskriptif : “Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk suatu pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Untuk itu penelitian mengembangkan konsep-konsep menghimpun fakta. Fakta yang didapat harus diinterpretasikan agar fakta tersebut memiliki arti atau makna yang sesuai dengan kebutuhan penelitian”.²⁶

²⁶ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3es, 1989), hlm. 4

Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah sebagaimana terurai dalam pernyataan berikut:

“Penelitian kualitatif berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisa data secara induktif, mengarahkan sasaran penelitiannya kepada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek peneliti”²⁷.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang baik secara kelompok atau masyarakat, akan bergaul, hidup dan merasakan serta menghayati bersama-sama tata cara dan tata hidup. Subjek penelitian merupakan sumber informasi untuk mencari data dan masukan-masukan dalam mengungkapkan masalah penelitian atau yang dikenal dengan istilah “*informan*” yaitu orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi.²⁸

Sumber informasi atau informan utama dalam penelitian adalah Para Pemain acara “Pangkur Jenggleng” dan sebagai informan pelengkap penulis mengambil sutradara acara “Pangkur Jenggleng”, pemain Pangkur Jenggleng, dan penontonnya.

Objek penelitian adalah fenomena yang menjadi topik dari penelitian. Objek dalam penelitian ini adalah improvisasi dialog pemain Pangkur Jenggleng.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Rosda Karya, 1991), hlm. 27

²⁸ *Ibid.* hlm. 3

3. Teknik Pengumpulan Data

Guna mengetahui kepastian suatu penelitian, penggunaan berbagai metode pengumpulan data adalah sangat diperlukan. Dalam hal ini, penyusun menggunakan pengumpulan data melalui:

a. Observasi

Observasi sangat diperlukan dalam penelitian ini, karena untuk mengamati fakta realita yang tidak bisa ditangkap melalui data kuesioner. Dalam hal ini yang dimaksud adalah untuk mengamati dialog yang dilakukan para pemain “Pangkur Jenggleng”. Alasan secara metodologis bagi penggunaan pengamatan ialah:

- 1) Pengamatan mengoptimalkan kemampuan peneliti dan segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan dan sebagainya;
- 2) Pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana yang dilihat oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, menangkap kehidupan budaya, dari segi pandangan dan aturan para subjek pada keadaan waktu itu;
- 3) Pengamat memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subjek sehingga memungkinkan pula sebagai peneliti menjadi sumber data;

4) Pengamatan memungkinkan pembentukan pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subjek.²⁹

b. *Structured in-dept Interview*

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *structured in-dept interview* karena untuk memperoleh keterangan secara lebih mendalam tentang improvisasi yang dilakukan para pemain “Pangkur Jenggleng”. Dengan terlebih dahulu membuat formula *interviewing guide* yang mengandung arahan bahan penggalian. Wawancara testruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan.³⁰ Wawancara ini ditujukan buat sutradara, Dalijo, Ngabdul dan Melko.

c. Dokumentasi

Yakni dengan cara mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto, dan Vcd. Pada penelitian ini lebih ditekankan pada dokumentasi berupa Vcd untuk menganalisa data secara akurat.

4. Teknik Analisis Data

Setelah terkumpul data-data dari lapangan kemudian dianalisa menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu menyusun dan menganalisa data apa adanya dari hasil yang didapatkan dari lapangan. Proses analisa data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi, (pengamatan),

²⁹ *Ibid.* hlm. 126

³⁰ *Ibid.* hlm 138

yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar atau foto dan sebagainya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun data kedalam satuan-satuan kemudian dikategorikan pada langkah-langkah berikutnya, kategori-kategori itu dilakukan sambil melakukan perumusan data yang diperoleh. Setelah dianalisa, maka kita mengadakan atau melakukan pemeriksaan data mengenai keabsahan data yang kita peroleh mengenai yang berhubungan dengan improvisasi dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta. Setelah selesai tahap ini dilanjutkan dengan penafsiran data dalam mengelola hasil sementara menjadi teori substantif. Setelah data diperoleh dan dikumpulkan sesuai yang diharapkan dalam penelitian ini, yang diperoleh melalui metode di atas, maka dilakukan analisa dengan memberikan penilaian mengenai improvisasi pemain dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta.

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran secara utuh tentang konsep pelaksanaan improvisasi pemain dalam pementasan acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta.

Ada beberapa langkah dalam penulisan laporan deskriptif kualitatif, yaitu:

- a. Menyusun data yang diperoleh baik yang bersumber dari observasi, wawancara maupun dokumentasi, sehingga apabila data-data tersebut akan dibutuhkan maka akan tersedia dan siap diperlukan.

- b. Menyusun kerangka laporan, hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam kerangka ini.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini, agar lebih terperinci dan terarah pembahasannya, penyusun memakai sistematika sebagai berikut:

Bab I, bab ini terdiri dari pendahuluan yang isinya meliputi, penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, dalam bab II, penulis menjelaskan tentang tinjauan umum TVRI Yogyakarta yang meliputi, sejarah berdirinya TVRI, berkembangnya status TVRI, visi dan misi TVRI, arti logo TVRI, sejarah TVRI stasiun Yogyakarta. Deskripsi program acara Pangkur Jenggleng dan pengertian acara Pangkur Jenggleng yang meliputi, deskripsi Pangkur Jenggleng, sejarah dan profil acara Pangkur Jenggleng, kriteria acara, arti atau makna Pangkur Jenggleng, desain acara, target audience.

Bab III, penulis menguraikan kajian pokok dalam skripsi ini yaitu mengenai Improvisasi Pemain Dalam Pementasan Acara Pangkur Jenggleng di TVRI Yogyakarta yang meliputi tentang improvisasi pemain pada dialog, improvisasi pemain pada gerakan, improvisasi pada setiap adegan, dan improvisasi pada musik atau tembang-tembang Jawa.

Bab IV, pada bab ini adalah bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Siaran acara Pangkur Jenggleng di TVRI Stasiun Yogyakarta merupakan sebuah acara unggulan, yang masih tetap eksis sampai sekarang. Pangkur Jenggleng merupakan salah satu dagelan mataram yang mencapai kejayaan pada tahun 1970. Dengan menyisipkan pesan-pesan dakwah didalamnya, disesuaikan dengan temanya.
2. Improvisasi dialog merupakan dialog dikreasikan oleh para pemain, kata-kata yang diucapkan pemain tidak terpaku pada naskah melainkan dijabarkan sendiri oleh pemain sesuai dengan tema yang telah ditetapkan. Maka, improvisasi dialog tersebut berguna untuk menghidupkan drama tersebut.
3. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan diakhir acara, sesuai dengan tema yang dibicarakan. Tujuan dari acara ini adalah untuk memberikan hiburan sekaligus informasi kepada masyarakat tentang berbagai masalah yang hangat terjadi tanpa adanya maksud untuk menggurui.
4. Secara garis besar acara Pangkur Jenggleng yang disiarkan melalui TVRI Stasiun Yogyakarta sangat cukup baik pelaksanaannya. Acara tersebut telah banyak mendapat respon oleh Amien Rais beserta masyarakat Yogyakarta

yang selalu menyempatkan untuk datang ke TVRI untuk menyaksikan acara tersebut.

B. Saran-saran

1. Upayakan dalam setiap materi yang disampaikan untuk lebih mengangkat permasalahan tentang remaja atau anak muda, supaya generasi muda pada saat ini mau mempelajari dan memahami sedikit demi sedikit tentang kebudayaan Jawa yang sudah hampir dilupakan oleh para generasi muda khususnya wilayah Yogyakarta.
2. Kepada para pemain diharapkan lebih mempersiapkan diri secara matang sebelum pentas supaya tidak terjadi kesalahpahaman antara pemain dengan penontonnya. Dan supaya acara dapat berlangsung dengan lancar.
3. Dalam melakukan improvisasi harus lebih berhati-hati lagi supaya tidak menyinggung perasaan pemain lainnya ataupun penonton. Selain itu yang perlu diperhatikan adalah pada dialog yang diucapkan pemain harus lebih baik dan sopan, apabila mau menggunakan plesetan tidak boleh menggunakan kata-kata kotor.
4. Perlu sekiranya Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk lebih mengoptimalkan media televisi yang sudah ada sebagai media untuk berdakwah dan sekaligus untuk menyebarkan agama Islam.
5. Bagi pihak TVRI Stasiun Yogyakarta hendaknya acara yang disajikan melalui acara Pangkur Jenggleng ini, dalam proses produksinya lebih mengetahu seperti apa audiens yang menjadi penonton acara tersebut,

sebab hal ini perlu kita ketahui guna memperlancar apa yang menjadi target dengan diadakan acara tersebut.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah Rabbil-Alamin, berkat rahmat, taufiq, dan hidayah dari Allah swt, sertakerja keras, bantuan dan dukungannya dari semua pihak akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Satu hal yang penulis sadari, bahwa didalam penulisan skripsi ini, masih banyak kekurangan dan kelemahannya, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon atas kritikan dan saran yang konstruktif darii semua pihak untuk menyempurnakan tulisan ini, kurang dan lebihnya, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya kepada Allah swt jualah, penulis mohon maaf dan ampun atas segala kesalahan

Dan kekhilafan dalam proses penulisan skripsi ini. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

A. Dakwah dan Komunikasi

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Kominikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993)

Moleong, J Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung CV. Rosda Karya, 1991)

Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi; Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2000)

Rahmat, Jalaludin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004)

Singarimbun, Masri, *Metodologi Penelitian Survei*, (Jakarta: LP3es, 1989)

Surackhmand, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1989)

Susanto, S Astrid, *Komunikasi Sosial di Indonesia*, (Bandung: Offset Angkasa, 1980)

Sutisno, *Pedoman Praktis Penulisan Skenario Televisi dan Video*, (Jakarta: PT. Gramedia Mediasarana Indonesia, 1993)

Tim Abdi Guru, *Seni Budaya untuk SMU Kelas IX*, (Jakarta: Erlangga, 2006)

Wahyuni, Herman Indah, *Televisi dan Intervensi Negara*, (Yogyakarta: Media Presido, 2000)

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000)

B. Drama

Hamzah, Adjib, *Pengantar Bermain Drama*, (Bandung: CV. Rosda Offset, 1985)

Taylor, E Loren, *Drama Formal dan Teater Remaja*, (Yogyakarta: Yayasan Taman Bina Siswa, 1981)

Rumadi. A, *Kumpulan Drama Remaja*, (Jakarta: PT. Grasindo, 1991)

Wiyanto, Asul, *Terampil Bermain Drama*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2002)

C. Kamus – kamus

Prawiroatmojo, *Kamus Jawa Kuno Indonesia*”, (Flores: Nusa Indah, 1992)

Salim, Peter dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991)

Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : **HUSNA QODRIATI**
NIM : 03210063
Tempat/tgl.lahir : Sleman, 6 Juni 1984
Nama Ayah : Drs. H. Arif Jufandi, M.Pd.I.
Nama Ibu : Hj. Sri Wahyuni, S.Ag.
Alamat : Jl. Turi km 1, Kepitu Trimulyo Sleman Yogyakarta
55513.

Tamatan dari:

1990 - 1991 Taman Kanak-kanak PKK Trimulyo Sleman – tamat tahun 1991
1991 - 1997 Madrasah Tsanawiyah Sunan Pandanaran – tamat tahun 2000
2000 - 2003 Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta I – tamat tahun 2003
2003 - 2008 Setelah menamatkan pendidikan di MAN I Yogyakarta,
melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta.